

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DESA BANDAR KIDUL KOTA KEDIRI 1999-2010

David Sugianto Putra

S1 Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: david.17040284058@mhs.unesa.ac.id

Sumarno

Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: sumarno@unesa.ac.id

Abstrak

Pondok pesantren salafiyah merupakan pesantren yang terletak di desa bandar kidul kota kediri. Meski pada awal berdirinya pondok ini hanya ditandai dengan adanya mushola atau masyarakat sekitar lebih mengenal dengan sebutan langgar angkring. Hingga pada akhirnya pondok ini mengalami perubahan-perubahan dengan tetap menjalankan sistem pendidikan yang masih berpegang teguh yaitu pola pendidikan secara klasik. Dengan menjelaskan bagaimana latar belakang berdirinya pondok pesantren, bagaimana proses perkembangan pendidikan dan juga model pendidikan yang dipergunakan di pondok pesantren sebagai rumusan masalah yang ingin diambil, sehingga menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai bentuk perubahan seperti apa yang telah terjadi dengan tetap menjalankannya pola-pola yang lama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Sumber yang digunakan berupa sumber lisan yang diperoleh dari wawancara pelaku sejarah, sumber tertulis, dan juga sumber lainnya berupa foto kejadian. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa pola-pola perubahan mulai dari bergantinya kebijakan yang dibuat oleh pondok pesantren sampai pada pergantian kepemimpinan pondok pesantren yang nantinya perubahan ini membawa pondok kepada pola-pola perubahan yang menunjang berkembangnya pondok pesantren.

Pondok pesantren salafiyah merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh kh Abu Bakar yang ahli dalam ilmu falak menjadikan modal penting dalam mendirikan pondok pesantren salafiyah. Pada tahun 1949 putra kh Abu Bakar yaitu kh Abdul Djalil sebagai generasi penerus berhasil membangun simpatisan masyarakat untuk peduli akan pondok pesantren, hingga akhirnya kh Abdul Djalil berhasil menyelenggarakan pengajaran umum yang diselenggarakan setiap hari Kamis dan masih berlangsung sampai sekarang. Majelis pengajaran ini yang menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat umum, khususnya desa bandar kidul kediri. Pondok pesantren berhasil membangun madrasah Raudlatul Muhtadi yang diamanakan madrasah ini menjadikan bukti bahwa pondok pesantren salafiyah mampu bertahan hingga sekarang. Saat ini sudah banyak pesantren yang membuka sekolah/madrasah. Namun ada kekhawatiran jika hanya menerima pendidikan agama, tidak akan mampu mengikuti perkembangan yang ada.

Kata kunci: Pondok pesantren

Abstract

The Salafiyah Islamic Boarding School is a boarding school located in the village of Bandar Kidul, the city of Kediri. Although at the beginning of the establishment of this cottage, it was only marked by the presence of a prayer room or the surrounding community was more familiar with the term langgar angkring. Until in the end this cottage underwent changes by continuing to carry out an education system that was still firmly adhered to, namely the classical education pattern. By explaining how the background of the establishment of Islamic boarding schools, how the process of educational development and also the educational model used in Islamic boarding schools as a formulation of the problem to be taken, so that it is interesting to study further about what forms of change have occurred while continuing to implement the patterns that have been developed. long. This study uses historical research methods consisting of Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography. The sources used are oral sources obtained from interviews with historical actors, written sources, and also other sources in the form of photos of events. Based on the results of this study, there are several patterns of change ranging from changing policies made by Islamic boarding schools to changing the management of Islamic boarding schools which later this change brings the boarding schools to patterns of change that support the development of Islamic boarding schools.

The Salafiyah Islamic Boarding School is a boarding school founded by Kh Abu Bakar who is an expert in the science of Falaq, making it an important capital in establishing Salafiyah Islamic Boarding Schools. In 1949 the son of kh Abu Bakar, namely kh Abdul Djalil as the next generation succeeded in building public sympathy for caring for Islamic boarding schools, until finally kh Abdul Djalil managed to hold a public recitation which was held every Thursday and is still ongoing today. This recitation assembly is a source of knowledge for the general public, especially in the village of Bandar Kidul Kediri. The Islamic boarding school has succeeded in building the Raudlotul Muhtadi Madrasa which is proof that the Salafiyah Islamic Boarding School is able to survive until now. Currently, many pesantren have opened schools/madrasas. However, there are concerns that if you only receive religious education, you will not be able to keep up with existing developments

Keywords: Islamic boarding schools

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung pendidikan nasional yang berkelanjutan, tidak hanya berkembang sebagai lembaga yang mengajarkan Al-Qur'an dan mempelajari kitab-kitab salaf, tetapi pesantren berperan penting dalam keberlangsungan masyarakat yang berpandangan tradisional keaslian budaya Indonesia.¹ Maka, dalam sejarahnya, perkembangan pesantren langsung dimainkan berkontribusi penting dalam pembangunan pendidikan Indonesia. Selain itu pesantren juga dianggap sebagai kreasi budaya Indonesia setidaknya budaya Jawa yang setidaknya patut untuk dipertahankan

Keberadaan pesantren memegang peranan penting dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang ada di Indonesia secara historis identik dengan makna Islam. Hal ini menjadikan pesantren memiliki nilai dan peran yang sangat penting bagi pengenalan pendidikan Islam di Indonesia.

Pada saat yang sama, pesantren mengajarkan santrinya disiplin ilmu agama, yang biasanya meliputi bahasa Arab, fiqh, tasawuf, tauhid, hadits dan tafsir al-Qur'an. Proses pembelajaran tersebut sangat kental dengan kelompok pesantren tradisional. Mengenai pembelajaran di pesantren sendiri dibagi menjadi dua kategori, yaitu pesantren tradisional atau biasa dikenal sebagai pesantren salaf dan pesantren modern. Sistem pengajaran yang digunakan di pesantren salaf adalah sistem individual yang dikenal dengan sorogan dan badongan, namun tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti dari proses pendidikan. Sementara itu, pesantren modern sendiri telah dikenal dengan pesantren, di mana ilmu dunia dipadukan dengan ilmu agama².

Seiring dengan perkembangan masyarakat di Indonesia, model pendidikan pesantren juga berkembang. Salah satu perubahan tersebut dapat dilihat pada model pendidikan yang dikembangkan dengan sendirinya, dimana telah terjadi pergeseran baik visi maupun misi pendidikan. Namun, tidak semua pesantren memiliki dan menerima perubahan. Pesantren, sebagai sarana pendidikan Islam yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman, harus mampu mengatasinya agar tercipta masyarakat madani. Salah satu hal yang saat ini sedang dilakukan adalah pembentukan pesantren, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengajarkan agama. mengajarkan ilmu-ilmu lainnya ke dalam kurikulumnya

Tidak dibatasi oleh skema dan sistem pendidikan umum yang diberlakukan oleh negara, memberikan ruang khusus bagi perkembangan pesantren. Kemandirian ini memaksa pesantren relatif fleksibel dan bebas mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standar dan kurikulum yang ketat. Dikombinasikan dengan kecenderungan sentralistik yang

berpusat di tangan kyai. Kemandirian ini sendiri disesuaikan dengan tujuan yang akan dikembangkan oleh masing-masing pesantren. dan melihat prospek masa depan pesantren itu sendiri.

Salah satu upaya yang mungkin dilakukan adalah memperbaiki sistem yang digunakan tanpa mengabaikan nilai-nilai agama, yang merupakan nilai inti yang diusungnya. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka membentuk manusia yang dapat bermanfaat bagi pembangunan masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai agama yang luhur³. Hal ini berbeda dengan tujuan awal pesantren yang semula hanya untuk mengenalkan sekolah kepada agama, bukan untuk memberikan pengetahuan umum.

Salah satu pesantren yang melakukan pembenahan kurikulum adalah pesantren Salafiyah yang terletak di Desa Bandar Kidul Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada tahun 1949 oleh K.Kh. Abdul Jalil. Secara geografis daerah ini merupakan bagian dari kota Kediri, terletak di desa Bandar Kidul kecamatan Mojojoto kota Kediri dimana tempat ini masih merupakan daerah pedesaan yang cukup asli dengan lingkungan budaya dan pergaulan pedesaan.

Program yang dikembangkan dalam sistem pendidikan adalah penyelenggaraan pendidikan melalui pembukaan pendidikan formal. Menyelenggarakan pendidikan seperti pemerataan pendidikan melalui pembukaan program wajib belajar pendidikan dasar dan pesantren tingkat menengah, program pemerataan Paket C dan Paket B. Namun pengajaran di pondok pesantren salafiyah sendiri masih mementingkan kitab-kitab klasik yang menjadi sumber pembelajaran. Hal ini bertujuan agar menjaga tradisi pesantren yang sudah mengakar. Pada awal penyelenggaraan program paket C dan paket B hanya ditunjukkan kepada para santri yang bermukim di pesantren, namun pada perkembangannya program ini juga ditunjukkan kepada warga yang berasal dari kalangan masyarakat sekitar pesantren.

Dalam menghadapi tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, peran santri dalam masyarakat sebagai penyeimbang, penyaring dan pionir pembangunan pasca pendidikan di pondok pesantren dirasa dan diperlukan baik dalam bidang keagamaan, sosial, ekonomi maupun sosial. bidang keagamaan. politik dan bidang lainnya. Mencermati posisi strategis tersebut, Pondok Pesantren Salafiyah merupakan penyelenggara pendidikan agama yang sangat penting untuk kebutuhan.

Namun yang terjadi, pengenalan pendidikan agama di Pondok Pesantren Salafiyah secara umum belum mendapat respon positif dari santri, khususnya remaja. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya jumlah santri yang belajar di pesantren. Penurunan jumlah ini sendiri terasa pada awal tahun 2000-an, hal ini disebabkan paradigma masyarakat

¹ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan*,

Keagamaan dan Sosial (Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara, 2006),

² Rofiq.A, dkk., *Pemberdayaan pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Jogjakarta: Pustaka

Pesantren, 2005),5

³ Umar Bukhory, *Status Pesantren Mu'adalah; Antara Pembebasan dan Pengebirian Jatidiri Pendidikan Pesantren*, Karsa, Vol. IXI, No. 1, April 2011, h. 49.

yang berkembang tentang keberadaan sekolah umum yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang baik. sehingga mereka yang tidak bersekolah di sekolah umum dianggap tidak berpendidikan, dan semakin kuat arus modernisasi, semakin pragmatis cara berpikir orang. Kondisi ini lambat laun akan bermuara pada nilai-nilai agama dan moral sebagai kubu ketertinggalan zaman bagi para pelajar khususnya di desa Bandar Kidul itu sendiri

Dengan begitu peneliti ingin menjadikan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah di Desa bandar kidul Kota Kediri?
2. Bagaimana proses perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Desa bandar kidul Kota Kediri?
3. Bagaimana model pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Desa bandar kidul Kota Kediri?

Sebagai pertimbangannya dalam artikel ini peneliti ingin membeberkan tujuan dari pengkajian atau penelitian ini dengan maksud: memberi gambaran tentang latar belakang pondok pesantren, Menjelaskan bagaimana proses perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Desa bandar kidul Kota Kediri, Mendeskripsikan bagaimana model pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Desa bandar kidul Kota Kediri.

Manfaat penelitian ini sendiri dimaksudkan sebagai dapat memberikan kontribusi ilmiah pada kajian tentang sejarah perkembangan pondok pesantren salaf di kota Kediri. Sehingga peneliti mampu memberikan referensi tentang penelitian sejarah perkembangan pondok pesantren salafiyah desa bandar kidul Kediri. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada pihak-pihak terkait terutama pilihan pondok pesantren yang bersangkutan. Sehingga melalui kajian ini diharapkan pihak terkait memiliki bahan bacaan dan diskusi yang bisa menambah wawasan tentang perkembangan pondok pesantren di Kediri

Selain itu peneliti juga memberi batasan mengenai penelitian yang diambil yaitu berdasarkan penelitian ini dari tahun 1999, dimana pada periode tahun ini merupakan tahun dimana pondok sudah mulai mengalami pengaruh menuju modernisasi selain itu pada tahun ini pondok awal dipimpinya KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil dimana beliau merupakan putra pendiri pondok dan juga pengasuh pondok sampai sekarang, serta pemilihan tahun ini juga berusaha menjawab mengenai bentuk perubahan seperti apa saja yang dibawa agar Pesantren tetap eksis meskipun perubahan zaman. Sedangkan pada tahun 2010 sendiri digunakan sebagai batas waktu penelitian dikarenakan tahun tersebut pesantren tersebut berganti pengasuh dari KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil ke KH Agus H. Abu bakar Abdul djalil.

Pesantren Salafi kini menghadapi tantangan zaman yang semakin maju yang sangat sulit untuk dilalui. Jika ia tidak dapat menjawab jawaban yang sedang berkembang saat ini, maka pesantren akan kehilangan eksistensi dan relevansinya di masyarakat, dan segala bentuk upaya yang

telah mengakar sejak awal pembentukannya dapat diberantas dengan sendirinya. Sungguh paradoks bila hal ini terjadi dengan pondok pesantren salafiyah. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang menarik untuk dipelajari dalam sejarah. Pesantren di Salafiyah termasuk pondok pesantren pertama di Salafia yang bertahan dalam masyarakat yang semakin modern dan mengutamakan kebutuhan jasmani sehingga kebutuhan keagamaan sedikit terabaikan. Kedua, Pondok Pesantren Salafiya diakui sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang paling berpengaruh, khususnya di kota Kediri. Lalu bagaimana peran masyarakat, pengelola dalam menjaga eksistensi lembaga ini, dan reformasi apa yang dilakukan pondok agar dapat bertahan di lingkungan masyarakat yang semakin maju

Melalui pemaparan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Pondok Pesantren Salafiyah untuk bisa menjawab asumsi-asumsi mengenai pondok ini masih bisa dikatakan sebagai pondok salaf atau pondok modern. Maka penelitian ini mengangkat judul "PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DESA BANDAR KIDUL KOTA KEDIRI 1999-2010".

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis berkaitan dengan penelitian yang berjudul "PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DESA BANDAR KIDUL KOTA KEDIRI 1999-2010" yaitu metode penelitian sejarah pada umumnya yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dengan metode sejarah yang kronologis, maka akan tersusun sebuah tulisan sejarah yang memiliki kredibilitas

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahapan pertama yaitu heuristik, pada tahapan ini peneliti mengumpulkan sumber sebanyak banyaknya baik itu sumber primer maupun sumber sekunder. Pencarian sumber ini dimaksudkan sebagai untuk membantu penulis mendapatkan data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

a. Sumber primer

Dokumen kegiatan yang berupa foto kegiatan buku kegiatan pondok pesantren dan juga SK pondok pesantren yang didapat melalui kunjungan ke pesantren dan juga observasi.

Selain sumber wawancara yang di dapat dari KH abu bakar dan KH Ahmad Sholeh Abdul Djalil yang merupakan pengasuh pondok pesantren.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1) Jurnal

a. Evolusi model kepemimpinan di pondok pesantren salafiyah" oleh muhamad zuhad rifqi. penelitian ini membahas mengenai model kepemimpinan kyai pondok pesantren terutama pondok pesantren salafiyah di kabupaten rembang.

b. Budaya pesantren salafi M. Syadeli hanafi di mana hasil penelitian ini berupa jurnal yang membahas mengenai

ketahanan pesantren dengan pola budaya dan juga tradisi pada pesantren salafi terutama di daerah provinsi banten.

2. Kritik Sumber (Menguji Sumber)

a. Kritik Intrinsik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menelaah isi beberapa dokumen yang sudah diperoleh serta dapat digunakan dalam memecahkan suatu persoalan di dalam proses penelitian. Teknik pengujian ini menggunakan dokumen-dokumen seperti arsip dan dokumen pendukung lainnya yang digunakan sebagai penentuan sebuah proses penelitian sejarah kstrisik

b. Kritik Ekstrinsik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menguji benda/bahan, yang dalam hal ini digunakan untuk menguji kebenaran orang yang akan dijadikan sumber melalui metode wawancara mendalam. Tujuan dalam menentukan pengujian wawancara ini supaya kesamaan yang dibahas. Untuk penelitian ini peneliti telah menemukan orang yang akan diwawancarai dan pelaku sejarah itu sendiri antara lain KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil dan KH Agus H. Abu bakar Abdul djalil pemilihan orang yang diwawancarai ini didasari oleh pemilihan periode tahun yang dimana KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil dan KH Agus H. Abu bakar Abdul djalil merupakan pengasuh pondok pada periode tahun 1999-2010 yang dimana periode tahun ini merupakan batasan penelitian

3. Interpretasi (Menganalisis Sumber/Fakta)

Tahapan ketiga yaitu tahap interpretasi, pada tahapan ini peneliti melakukan beberapa penafsiran dari fakta-fakta yang telah diperoleh dan selanjutnya dihubungkan dengan beberapa fakta yang diperoleh hingga terwujud fakta yang saling berkesinambungan. Tahapan ini digunakan sebagai mencari sebuah relevansi dari sumber yang didapat dengan fakta yang telah ditemukan dan kemudian akan ditafsirkan. Penafsiran ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmu dan konsep-konsep mengenai pondok pesantren salaf yang juga melibatkan dengan cara menghubungkan segala aspek peristiwa dalam sejarah dalam penelitian yang bisa menghubungkan antara satu fakta dengan fakta yang lain yang telah ditemukan dan kemudian melakukan tahapan metode penelitian.

Dalam proses interpretasi ini, ia bergerak ke tahap analisis sumber, menggabungkan beberapa sumber primer, sekunder, dan lisan. Pada tahap ini dilakukan tindakan menganalisis sumber dokumen arsip dan sumber dokumen wawancara. Hasil analisis sumber ini, jika sumbernya dapat dipercaya, teknik berikut ini termasuk dalam metode penulisan atau historiografi..

4. Histotografi (Menuliskan Hasil Penelitian)

Dalam penulisan sejarah, tahapan ini merupakan suatu kegiatan intelektual dan suatu cara untuk mengkaji pembahasan yang dituangkan dalam penulisan sejarah dalam bentuk artikel ilmiah Ketika penelitian memasuki tahapan penulisan, maka dalam proses penelitian ini mengerahkan seluruh daya pikir dengan cara menggunakan analisis dan pemikiran kritis untuk menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

BERDIRINYA PONDOK PESANTREN SALAFIYAH

A. Kondisi keagamaan

Mayoritas masyarakat kota Kediri memiliki agama islam ini dibuktikan dengan data penduduk bahwa sebesar 91,56% menganut agama islam, sedangkan yang beragama Kristen 5,71%, Katholik 2,22%, dan Budha 0,40% selebihnya beragama Hindu, Khonghucu dan lainnya⁴ Adapun pemeluk agama Islam terbesar berada di wilayah Kecamatan Mojoroto, dimana merupakan Pusat Pengembangan Pendidikan Agama Islam terbesar di Kota Kediri dengan adanya Pondok-pondok pesantren besar seperti Lirboyo, salafiyah, dan Al-Ishlah yang menjadi tempat pembelajaran bagi para santri dari berbagai daerah. Pada dasarnya pesantren pesantren yang ada di kota Kediri tidak terkecuali pondok pesantren salafiyah merupakan pusat keagamaan di desa masing masing. Kegiatan keagamaan seperti adanya yasinan setiap hari kamis dan juga tahili untuk kelompok ibu-ibu, bapak - bapak ,maupun anak-anak merupakan hal yang mencerminkan kondisi keagamaan di daerah sekitaran pondok. Selain itu adanya acara keagamaan lainnya seperti Mauludan , hajatan, serta peringatan hari besar agama islam yang juga sering dilaksanakan di lingkungan pondok.

Pada tahun 1949, ketika pondok pesantren salafiyah didirikan, rutinitas keagamaan di desa bandar kidul mulai ada perubahan dengan pendalaman kajian islam pada hari kamis atas masyarakat sekitar lebih mengenal dengan malam jum'at yang biasanya dipimpin oleh para kyai atau ustad dari pondok pesantren dengan pemberian materi kajian fiqh seperti kitab fathul qorib dan beberapa kitab lainnya. Melalui acara pelatihan ini, masyarakat Bandar Kidul akan dapat lebih memahami bahwa Islam tidak hanya menjalankan praktik keagamaan seperti dulu, tetapi mulai lebih memahami hukum Islam dari Halal hingga Haram. Jadi, dengan pemahaman ini, mereka menjadi lebih aktif dalam melakukan ritual keagamaan. Faktor utama yang menjadi sumber ilmu keislaman bagi masyarakat setempat khususnya di desa Bandar Kidul adalah pertemuan pengajian yang diadakan oleh pondok pesantren Salafi setiap hari. kamis yang dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren salafiyah.

B. Berdirinya pondok

1. Latar belakang berdirinya pondok pesantren salafiyah

Latar belakang berdirinya suatu pondok pesantren bermacam-macam, mulai dari adanya kepentingan seseorang untuk menyalurkan keilmuan yang pernah dipelajari dari sang guru, sampai pada tujuan lain seperti islamisasi. Fachruddin mangunjaya dalam bukunya berjudul Eko Pesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan, menyatakan bahwa” di Cirebon terdapat seorang tokoh yang enggan bekerja sama dengan belanda. Oleh karena itu, dari pada berada di kesultanan Cirebon, ia lebih memilih tinggal di tengah masyarakat.hingga pada akhirnya Ia mendirikan pondok

⁴ <https://www.kedirikota.go.id>.

pesantren yang cukup terkenal bernama pondok pesantren buntet.”⁵

Adapun latar belakang berdirinya pondok pesantren salafiyah desa bandar kidul sendiri di dasari pada kondisi masyarakat yang memprihatinkan, sebelum adanya pondok pesantren ini. Kondisi desa bandar kidul merupakan desa yang rawan terjadinya tindak kejahatan bahkan sering terjadinya pencurian atau kegiatan kriminalitas. Melihat kondisi masyarakat yang seperti itu timbulah inisiatif dari K.H Abu Bakar untuk mendirikan sebuah langgar atau dalam bahasa indonesia lebih dikenal dengan nama mushola dulunya langgar ini diberi nama sebagai langgar angkring yang dinamakan angkring sendiri dalam artinya yaitu singgah, yaitu dimana dulu langgar ini dipergunakan sebagai tempat singgah pada murid atau santri dari KH Abu bakar sebagai tempat kegiatan pembelajaran keagamaan. KH Abu Bakar sendiri merupakan seorang yang ahli dalam ilmu fiqh. Hingga pada akhirnya setelah pendirian langgar angkring ini sendiri selama 40 hari banyak para santri yang salih berdatangan untuk mengkaji ilmu fiqh bersama beliau. Hingga pada akhirnya pada tahun 1948 putra beliau yaitu KH Abdul jalil yang pulang dari mengais ilmu di pondok pesantren mojosari nganjuk bertekad untuk mendirikan sebuah tempat belajar keagamaan yaitu berupa pondok pesantren yang diberi nama pondok pesantren salafiyah. Pondok pesantren salafiyah sendiri secara resmi didirikan pada tahun 1949 oleh KH Abdul Djalil. KH Abdul Jalil sendiri sebagai penerus pengasuh kegiatan pondok pesantren ini menerapkan pola pendidikan klasik dalam pembentukan karakter santrinya.

2. Nama pondok pesantren salafiyah.

Pondok pesantren salafiyah sendiri merupakan lembaga pendidikan islam yang berlokasi di desa bandar kidul kecamatan mojoroto kota kediri. Berdasarkan wawancara pribadi dengan pengasuh pondok pesantren yang sekaligus putra dari pendiri pondok pesantren diketahui bahwa “berdirinya pondok pesantren bermula dari didirikannya mushola atau langgar yang lebih dikenal sebagai langgar angkring sebagai tempat kegiatan keagamaan pengkajian ilmu-ilmu fiqh setelah didirikannya langgar dan semakin bertambah banyaknya santri yang berdatangan dan ingin belajar mengenai ilmu fiqh barulah pesantren didirikan.”⁶

Setelah sepulangnya KH Abdul Djalil dari pondok mojosari nganjuk dan berkonsultasi dengan KH Abu Bakar yang merupakan ayah beliau dengan mengutarakan pendapat tentang pendirian pondok pesantren dan mendapatkan respon yang positif dan barulah pada akhirnya mushola yang semula menjadi tempat belajar ilmu fiqh tersebut menjadi dikembangkan dan mulai dibangun tempat dibelahnya yang mulai dipergunakan sebagai tempat mondok untuk para santri yang ada.

Ketika pembangunan pertama selesai dan memilih pola pendidikan yang klasik barulah pondok pesantren ini diberi nama sebagai pondok pesantren salafiyah. Berdasarkan wawancara pribadi dengan KH abu bakar yang merupakan pengasuh pondok pesantren yang sekarang diketahui nama salafiyah sendiri merupakan nama yang diambil dari pola pengajaran yang dilakukan di pondok pesantren tersebut.

3. Letak Pondok Pesantren salafiyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH Abu Bakar yang merupakan pengasuh pondok pesantren saat ini, diketahui pondok pesantren salafiyah ini didirikan di desa bandar kidul kecamatan mojoroto kota kediri. Pemilihan lokasi ini didasari lokasi rumah dari keluarga KH Abu bakar.”Untuk mushola sendiri merupakan tanah milik keluarga yang memang didirikan untuk kegiatan keagamaan.”⁷ untuk mushola pondok pesantren dibangun dan dirikan di tanah pribadi dengan dana pribadi dan memang diperuntukan untuk kegiatan keagamaan yakni berada di sebelah selatan pondok pesantren atau di tengah-tengah pemukiman penduduk.

Ketika bangunan pondok pertama jadi dan baru selesai dibangun, santri yang menempati merupakan santri yang berasal dari luar kota yang juga merupakan santri dari KH Abu bakar. Seiring berjalannya waktu juga dengan adanya pondok ini jumlah santri yang menimba ilmu di pondok pesantren salafiyah mulai bertambah banyak. Sehingga kapasitas untuk pemukiman santri menjadi padat. Oleh karena itu terdorong lah untuk membangun pondok pondok yang lain di bagian utara mushola atau barat mushola.

C.PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren salafiyah

Pondok Pesantren merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keagamaan. Tetapi juga mengandung makna keaslian indonesia. Sebab, lembaga yang serupa sudah ada sejak masa kekuasaan hindu-budha, sehingga islam hanya tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tenunya ini tidak berarti mengecilkan peranan islam dalam melopori pendidikan di indonesia⁸

Sama seperti pondok pesantren salafiyah kediri yang juga merupakan lembaga pendidikan berbasis islam yang didirikan oleh KH Abdul jalil atau yang akrab dipanggil sebagai mbah djalil. Pesantren tersebut didirikan sebagai tempat belajar para santri mengkaji ilmu fiqh. Selain itu juga sebagai pembentuk ekosistem keagamaan di desa bandar kidul kota kediri sendiri. Pembentukan pesantren tersebut juga merupakan bentuk kerjasama dengan masyarakat sekitar. Dengan berbekal ilmu yang dibawa pulang dari hasil mondok di pesantren mojosari nganjuk mbah jalil mulai menjalankan tugas mulia kepada para

⁵ Mangunjaya, dkk. Fachruddin, Eko Pesantren bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan, Obor Indonesia : Jakarta, 2014, hal 80-81.

⁶ KH. Abu bakar, Pengasuh pondok Pesantren salafiyah, Wawancara Pribadi , kediri 01 maret 2021

⁷ KH. Abu bakar, Pengasuh pondok Pesantren salafiyah, Wawancara Pribadi , kediri 01 maret 2021

⁸Madjid, Nurcholis, Bilik-Bilik Pesantren, Jakarta: Dian Rakyat, 1997. h, 17.

santrinya. Sampai akhir hayat, ilmu adalah modal utama, karena ilmu adalah ilmu eksakta. Namun masa kepemimpinan Mbah Jalil hanya berlangsung sampai tahun 1977, setelah kepergiannya, Pesantren Salafiyah masih kuat untuk generasi berikutnya, yang diturunkan kepada putra-putranya, yaitu KH Ahmad Sholeh dan Kh. Abu Bakar.

2. Keadaan santri 1999-2010

Santri adalah sebutan bagi santri yang menerima ilmu di pesantren, santri menempati unsur yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Tanpa santri tentunya pesantren tidak dapat menjalankan proses pendidikannya. Dalam sistem pendidikan, pesantren merupakan identitas yang merupakan kondisi nilai. Di masa lalu, ciri utama santri adalah penampilannya yang sangat khas dan sederhana. Untuk siswa laki-laki, ia memakai topi dan sarung hitam. Dan wanita memakai jilbab. Sebagian besar santri yang bersekolah di Pesantren Salafi adalah diri mereka sendiri kalangan menengah kebawah. Pada awalnya santri pondok pesantren salafiyah hanya kalangan santri dari desa bandar kidul namun lama kelamaan banyak berdatangan dari luar kota seperti daerah trenggalek tulungagung atau sekitaran kediri. Mereka berdatangan untuk menimba ilmu keagamaan secara mendalam. Selain itu tujuan lainnya adalah yakni nyantri di pondok pesantren salafiyah. Dengan kata lain mereka yang berdatangan dari luar kota seperti trenggalek maupun tulungagung ingin melanjutkan studi dan juga mondok di kota kediri sehingga kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk tinggal di pondok dari pada harus menyewa kontrakan

Padahal dalam kehidupan sehari-hari santri pondok pesantren salafiyah sendiri sama saja dengan santri santri lainnya, seperti mengaji kitab kiai, juga ustadz, diskusi, shalat berjamaah, amalan sehari-hari seperti sebagai doa dan wirid. Bagi siswa, latihan memegang peranan penting karena fungsi latihan adalah mengajarkan siswa untuk menanamkan kesadaran integritas yang paling dalam. Menurut Nurcholish Madjid dalam bukunya, Islam, the Religion of Civilization that Determines the Significance and Relevance of Islamic Doctrine in History, "praktik-praktik keagamaan berfungsi untuk mengajar kita untuk memperoleh pengalaman ilahi dan menanamkan kesadaran yang mendalam tentang Tuhan." Selain latihan dalam kegiatan sehari-hari siswa, ada jadwal yang cukup padat dari Al-Qur'an. Tapi disisi kepadatan, ada waktu untuk istirahat. Istirahat ini biasanya terjadi saat makan dan kegiatan pembersihan lainnya.

4. Keadaan guru 1999-2010

Guru merupakan seseorang yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Di pesantren, guru tidak hanya sebagai ustadz, tetapi juga sebagai pengasuh atau Kyai. Dalam pelaksanaannya di pesantren, Ustadz bertanggung jawab atas pengajaran para santri. Padahal ustadz juga masih belajar kepada Kyai dan berada di bawah

pengawasan Kyai. Dengan kata lain peranan Kyai sangat dominan dalam pelaksanaan tugas di pesantren. Hal tersebut dikarenakan bahwa Kyai merupakan orang yang menguasai ilmu-ilmu keagamaan Islam sekaligus menjadi pemimpin suatu institusi pendidikan keagamaan Islam yang dikenal dengan pesantren.⁹ Selain itu, peranan kyai juga bisa disebut sebagai ulama yang berarti orang yang pandai dalam bidangnya.¹⁰

Adapun guru atau kiai Pondok Pesantren Salafi dipilih dari kalangan lulusan yang bersekolah di Pondok Pesantren Salafi. Seiring berjalannya waktu, sebagian santri yang telah memperoleh ilmu agama, kemudian santri tersebut mendapat amanah untuk menjadi tenaga pengajar. Dan ketika antrean kelulusan diumumkan, santri tetap melanjutkan mengajar di Pesantren Salafi Kediri.

3. Keadaan kurikulum 1999-2010

Kurikulum adalah rencana tertulis berisi ide dan gagasan yang dirumuskan oleh institusi pendidikan. Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tujuan yang harus dicapai, isi materi, dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembalikan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam kehidupan nyata. Singkatnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan.¹¹

Berkenaan dengan kurikulum pesantren, secara umum kurikulum pesantren dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu pendidikan agama, pendidikan pengalaman dan moral, pendidikan sekolah dan umum, keterampilan dan kursus. Kurikulum berupa pendidikan agama Islam biasa disebut dengan pendidikan Islam. tingkat paling awal. Level ini adalah pengajaran membaca dan menulis Al-Qur'an, level berikutnya adalah membaca kitab-kitab klasik, yang disebut kitab kuning di pesantren. Berikut ini adalah kurikulum berupa pengalaman dan pendidikan moral. Pengalaman dan pendidikan moral pesantren merupakan pekerjaan penting. Kegiatan keagamaan yang ditekankan di pesantren adalah ketaqwaan dan komitmen santri terhadap rukun Islam yang lima, disamping penekanan pada nilai kesederhanaan dan keikhlasan karena mereka terbiasa bersatu. Yang ketiga kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pada kurikulum ini pesantren mengintegrasikan dengan kurikulum pendidikan nasional. Kurikulum ini diberlakukan di madrasah yang dibangun oleh pesantren. Terakhir kurikulum yang berbasis kegiatan ekstrakurikuler pesantren/madrasah. Seperti kursus bahasa inggris perbengkelan, pertanian, dan lain sebagainya.¹²

Dalam hal implementasi kurikulum, pesantren di Salafi juga sama dengan pesantren pada umumnya, misalnya untuk pendidikan agama dan pendidikan akhlak lainnya. Sekolah dan pendidikan moral umum. Pertama,

⁹ Fahham, Achmad Muchaddam, Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak, Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2015. h, 9

¹⁰ Fattah, Munawir Abdul, Tradisi Orang-Orang NU, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008. h, 17.

¹¹ Fahham, Achmad Muchaddam, Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak, Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2015. h, 20-21.

¹² Irham, Pesantren Dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama Islam Di Indonesia, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim, Vol 13 No. 1, 2015. h, 100.

Pondok Pesantren Salafiyah mengajarkan santrinya membaca kitab-kitab klasik, Alquran, amalan ibadah mulai dari tahari, shalat, dll. Praktek ibadah thaharah yang berarti bersih dan suci dari berbagai hadats..¹³ Tahara sendiri merupakan langkah awal sebelum memulai ibadah seperti shalat. Karena pada hakikatnya shalat adalah tempat dimana kamu bisa mendekatkan diri dengan Tuhan atau antara Pencipta dengan makhluk-Nya.¹⁴ Dengan kata lain, untuk mendekati Sang Pencipta, seseorang harus suci dan murni, sehingga tahara merupakan komponen awal sebelum melakukan ibadah. Kedua, kurikulum merupakan bentuk pengamalan dan pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Salafi di Kediri. Skema aplikasi ini bertujuan untuk mendekatkan hubungan santri dengan santri, santri dengan ustadz atau bahkan dengan kyai. Adanya pola ini memaksa siswa untuk saling memahami bahkan menghilangkan sifat-sifat negatif di lingkungan pesantren.

5. Keadaan sarana dan prasarana 1999-2010

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan seluruh rangkaian kegiatan yang direncanakan dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinu terhadap benda-benda pendidikan agar selalu dalam keadaan siap pakai untuk proses pembelajaran. Sehingga proses belajar mengajar semakin efektif dan efisien bagi peningkatan mutu pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁵

Pesantren di Salafiyah memiliki sarana dan prasarana, antara lain: tempat kayai, tempat santri, tempat belajar, tempat ibadah, dan tempat memasak. Sama seperti dalam beberapa tahun sarana dan prasarana semakin meningkat yaitu hadirnya sekolah-sekolah seperti tingkat MI. Kepegawaian tempat dan infrastruktur pesantren tergantung pada keinginan kaya. yang mendirikan dan juga pengelola pondok pesantren bersangkutan.¹⁶ Untuk sarana dan prasarana pondok pesantren salafiyah sendiri sama seperti pondok pesantren pada umumnya seperti: (ndalem) tempat tinggal kyai yang difungsikan sebagai tempat belajar santri sehabis magrib dan isya. Tempat tinggal santri yang terdiri dari tiga tempat yaitu pondok putra yang tempatnya di sebelah utara dan juga barat mushola, pondok putri yang letaknya ada disamping tempat tinggal kyai, ada juga mushola, dan juga dapur atau tempat memasak yang ada di pondok putra maupun pondok putri.

D. PERKEMBANGAN PONDOK YANG TERJADI

1. Perkembangan tahun 1999-2003

Bila dilihat dari jangka waktu yang diambil. Pada tahun 1999 ini masih tidak banyak perubahan yang terjadi di pondok pesantren salafiyah dimana dari awal berdirinya pondok pada tahun 1949. yang terlihat cukup jelas pada periode tahun ini adalah adanya perubahan berupa sarana dan prasarana yang sudah mulai sedikit bertambah. Dimana pembangunan madrasah untuk membuat Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), serta kelas untuk belajar mengajar, telah dilakukan tahun ini, dikarenakan pada

tahun ini jumlah santri pondok pesantren salafiyah sudah mulai bertambah maka banyak dibangunkah kamar yang digunakan sebagai tempat tinggal santri putra maupun putri.

2. Tahun 2003-2007

Disamping perubahan yang terjadi di sarana dan prasarana pada tahun 2003 perubahan secara manajerial pesantren dilakukan. Dimana pada periode tahun ini pesantren mulai membentuk dewan pesantren selain itu menentukan jadwal kegiatan belajar mengajar secara teratur, metode pembelajaran, dan penataan tata tertib sudah mulai diberlakukan dengan baik. Sehingga ada kebijakan yang juga diambil oleh kyai pada tahun ini yang memperbolehkan bagi para santri yang ingin bekerja paruh waktu di luar jam kegiatan belajar di masyarakat sekitar pondok tanpa mengganggu kegiatan pondok.

3. Tahun 2007-2010

Pada tahun ini terjadi kembali pembangunan pondok pesantren yang nantinya untuk tempat tinggal santri putra. Pembangunan ini sebenarnya dilakukan agar jarak antara tempat tinggal santri putra dan juga santri putri tidak berdekatan. Tempat dibangunya bangunan ini masih berada di lahan milik kyai sendiri karena dari hasil wawancara pribadi dengan kyai yang juga sebagai pengasuh pondok beliau ingin menyelesaikan bangunan pondoknya dan juga ingin mendirikan pesantren dekat dengan tempat tinggal atau ndalem.

Sistem pendidikan di masa ini tidak banyak mengalami perubahan, hanya beberapa kali pergantian dewan pengurus pondok dan pergantian beberapa struktur kepengurusan yang lama ke yang baru dimana pergantian ini untuk menggantikan pengurus lama yang pulang kampung atau dalam bahasa wilayah pondok disebut boyong.

Selain itu adanya juga kebijakan baru pada tahun ini yang memperbolehkan para santri yang belajar di madrasah pondok yang menginginkan mendapat ijazah setara dengan SMP atau SMA bisa mengikuti sistem paket yang disediakan oleh pondok. Agar para santri yang bersekolah di madrasah dalam pondok bisa melanjutkan ke perguruan tinggi.

E. PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SALAFIYAH

1. Sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah 1999-2010

Sistem pendidikan adalah kumpulan interaksi seperangkat unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan. Pesantren dalam sistem pendidikan terdapat unsur-unsur yang dikelompokkan sebagai berikut

- Aktor atau pelaku, kyai, ustadz, santri, dan pengurus
- Sarana perangkat keras : masjid, rumah kyai, asrama, pondok pesantren, gedung.
- Sarana perangkat lunak : tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat

¹³ Sofhia, Juaini Syukri, Fiqih Ibadah, Yayasan Ponpes Raudhatul Muhtadiin : Pandeglang, 2014. h, 15

¹⁴ Sofhia, Juaini Syukri, Fiqih Ibadah, Yayasan Ponpes Raudhatul Muhtadiin : Pandeglang, 2014. h, 253

¹⁵ Yakin, Nurul, Studi Kasus Pola Manajemen Pondok Pesantren Al-Raisiyah Di Kota Mataram, Jurnal Studi Keislaman, Vol 18 No. 1, 2014. h, 208-209.

¹⁶ Shodiq, M, Pesantren Dan Perubahan Sosial, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No. 1, April 2011. h, 114.

dokumentasi, cara pengajaran, ketrampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.¹⁷

Sistem pendidikan di pondok pesantren salafiyah sendiri dapat dikatakan sama seperti pondok pesantren pada umumnya. Namun pada pondok pesantren salafiyah penerapan sistem pendidikan secara klasikal lebih diprioritaskan. Pola-pola pendidikan lama masih dipertahankan hingga saat ini hingga menjadikan pola pendidikan ini menjadi ciri khas pondok pesantren. Bermula dari sistem pendidikan secara tradisional hingga saat ini menjadi semi modern. Perubahan ini dipilih agar pondok tetap eksis ditengah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Namun ditengah perubahan yang terjadi dan juga mempertahankan kesuksesan dari pesantren, pesantren juga harus dituntut tetap mempertahankan ciri khas pondok pesantren tersebut. Dan disaat itulah pondok pesantren mengalami metamorfosa dari tradisional ke modern.

Di sisi lain, Pondok Pesantren Salafiya menerapkan beberapa prinsip sistem pendidikan pesantren, seperti: teosentrisme, dedikasi, kebijaksanaan, kesederhanaan dan kolektivitas. Teosentris adalah sistem pendidikan yang berlandaskan falsafah pendidikan, yaitu gagasan bahwa segala peristiwa muncul, diproses dan dikembalikan kepada kebenaran Tuhan. Kemudian pesantren salafiyah juga menerapkan prinsip pendidikan pesantren seperti pengabdian, yakni mengabdikan dilaksanakan secara sukarela kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Setelah pengabdian terdapat kearifan, yakni pesantren menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari. Hikmat dimaksudkan untuk sabar, rendah hati, taat pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan bermanfaat bagi kepentingan bersama. Hal ini diikuti dengan prinsip kesederhanaan yaitu pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh penghuni pesantren. Ini tentang kesederhanaan - kemampuan untuk bertindak dan berpikir secara adil, proporsional, dan tidak arogan. Prinsip terakhir pembinaan pesantren dalam bentuk kolektivitas, yaitu pesantren, menekankan pentingnya kolektivitas atau kesatuan di atas individualisme.

2.Sistem Pendidikan Tradisional

Pada awalnya, pondok pesantren salafiyah merupakan pesantren dengan sistem pendidikan tradisional dengan mengajarkan kitab-kitab yang ditulis menggunakan bahasa Arab, beberapa kitab di antaranya adalah kitab Fathul Mu'in dan kitab Sulamut Taufiq yang mengajarkan ilmu fiqih, dan Fathul Qorib. Di sisi lain, dalam sistem pendidikan tradisional terdapat beberapa metode pengajaran seperti Metode sorogan dan Bandongan.

Sorogan berasal dari bahasa Jawa yaitu Sorog yang berarti menyodorkan.¹⁸ Secara umum pengajaran di pondok pesantren menggunakan metode Sorogan. Hal tersebut merupakan ciri khas kyai dalam mengajarkan ilmu kepada para santri.¹⁹ Metode lain yang digunakan oleh pesantren Salafi adalah Bandongan. Metode Bandongan adalah metode ceramah dimana siswa mengambil pelajaran sambil duduk di sekitar kaya, siswa mendengarkan buku mereka dan mencatat pada waktu tertentu (sebelum atau sesudah shalat fardhu). Dalam praktiknya, waktu mengajar siswa diawali dengan pembacaan Al-Qur'an pagi dengan qyay menggunakan Tafsir Jalalain, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab Fathul Mu'in. Setelah Juhur datanglah Al Quran dari Ustadzah hingga Ashar. Yang terakhir - setelah membaca Maghreb dengan kiyai sampai sekitar jam delapan malam.

3.Sistem pendidikan klasikal

Sistem pendidikan klasikal merupakan pendidikan dengan pendekatan madrasah, dengan kata lain madrasah pesantren, dimana siswa tinggal bersama kyai di pondok. Serta hidup dalam suasana belajar 24 jam. Seperti yang kita ketahui bahwa dewasa ini hampir semua dengan pesantren telah membuka lembaga klasikal (madrasah). dengan adanya lembaga pendidikan madrasah santri diawasi dengan sistem absensi, mata pelajaran berjenjang, kemampuan dan kegiatan murid dinilai dengan evaluasi belajar serta prestasi siswa dapat diketahui lewat rapor²⁰

Pesantren Salafiya sendiri mulai menerapkan sistem ini pada tahun 2004, diawali dengan pembangunan Madrasah Raudlatul Mu'tadi. Pelaksanaan madrasah memiliki kelebihan, antara lain: secara administratif lebih sederhana dalam pembinaan dan pengelolaannya, lalu model madrasah membutuhkan waktu beberapa tahun saja. Namun materi yang diberikan dalam madrasah ini sendiri lebih ke materi keagamaan tanpa adanya materi pelajaran seperti umumnya. Hal tersebut menjadikan pondok pesantren salafiyah tetap mempertahankan tradisi sebagai pondok salaf yang diamani masih menjaga dan mempertahankan proses pendidikan klasikal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat simpulkan bahwa pondok pesantren salafiyah merupakan pondok pesantren yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan masyarakat luas, terlebih masyarakat desa bandar kidul kota kediri, sekaligus berhasil menunjukkan eksistensinya dengan bukti mampu bertahan di tengah-tengah masyarakat modern selayaknya dapat dibuktikan dengan:

1. Pondok pesantren salafiyah merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh kh abu bakar yang ahli dalam ilmu falaq menjadikan modal penting dalam mendirikan pondok pesantren salafiyah

¹⁷ Nur inayah dan Endry Fatimaningsih, Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan), Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3, h. 217.

¹⁸ Nur inayah dan Endry Fatimaningsih, Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Babul Hikmah

Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan), Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3, h. 220.

¹⁹ Muhammad Yusuf, Model Pengembangan Pendidikan Pesantren (Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Nusa Tenggara Barat), Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. III, No. 1, 1 Juni 2002, h. 74.

²⁰ ini Setyaningsih, Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia, Jurnal At-Ta'dib Vol. 11, No. 1, Juni 2016. h. 81

2. Pada tahun 1949 putra kh abu bakar yaitu kh abdul djalil sebagai generasi penerus berhasil membangun simpatik masyarakat untuk peduli akan pondok pesantren, hingga akhirnya kh abdul djalil berhasil menyelenggarakan pengajian umum yang diselenggarakan setiap hari kamis dan masih berlangsung sampai sekarang. Majelis pengajian ini yang menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat umum, khususnya desa bandar kidul kediri.

Pondok pesantren berhasil membangun madrasah raudlatul mu'tadi yang dimana madrasah ini menjadikan bukti bahwa pondok pesantren salafiyah mampu bertahan hingga sekarang. Madrasah ini menawarkan ilmu pengetahuan agama. Dengan mendapatkan ilmu agama ini diharapkan santri atau masyarakat sekitar yang ada didalamnya mampu mengikuti perkembangan zaman dengan berlandaskan ilmu agama yang cukup.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting dalam mendidik generasi muda agar menjadi lebih baik. Namun nyatanya, banyak masyarakat modern yang memandang rendah pesantren. Hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa pondok pesantren hanya mempelajari ilmu agama, sehingga nantinya santri tidak akan mampu mengikuti perkembangan zaman. Dengan kata lain, untuk mempertahankan eksistensi sebuah pondok pesantren, sebuah pondok pesantren harus menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Saat ini sudah banyak pesantren yang membuka sekolah/madrasah. Dengan adanya sekolah/madrasah tersebut, masyarakat mulai tertarik dengan pendidikan pesantren. Banyak orang mengakui bahwa pendidikan umum harus diimbangi dengan pendidikan agama. Jika Anda hanya menerima pendidikan umum, pengetahuan agama Anda akan tertinggal. Sehingga mempengaruhi moral anak. Namun ada kekhawatiran jika hanya menerima pendidikan agama, tidak akan mampu mengikuti perkembangan yang ada. Dengan kata lain, pesantren yang sekarang sudah dibuka sekolah/madrasah nya, menjadi tujuan masyarakat menyekolahkan anaknya agar seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama. Sehingga mereka yang telah lulus siap menghadapi zaman.

3. Perkembangan pondok yang terjadi

Perkembangan tahun 1999-2003. Bila dilihat dari jangka waktu yang diambil. Pada tahun 1999 ini masih tidak banyak perubahan yang terjadi di pondok pesantren salafiyah dimana dari awal berdirinya pondok pada tahun 1949. Tahun 2003-2007. Disamping perubahan yang terjadi di sarana dan prasarana pada tahun 2003 perubahan secara manajerial pesantren dilakukan. Tahun 2007-2010. Pada tahun ini terjadi kembali pembangunan pondok pesantren yang nantinya untuk tempat tinggal santri putra. Sistem pendidikan di masa ini tidak banyak mengalami perubahan, hanya beberapa kali pergantian dewan pengurus pondok dan pergantian beberapa struktur kepengurusan yang lama ke yang baru dimana pergantian ini untuk menggantikan pengurus lama yang pulang kampung atau dalam bahasa wilayah pondok disebut boyong. Selain itu adanya juga kebijakan baru pada tahun ini yang memperbolehkan para santri yang belajar di madrasah pondok yang menginginkan mendapat ijazah

setara dengan SMP atau SMA bisa mengikuti sistem paket yang disediakan oleh pondok.

Saran

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting dalam upaya mendidik generasi muda untuk menjadi individu yang lebih baik. Tetapi dalam realitanya, banyak dari masyarakat modern yang memandang sebelah mata pondok pesantren. hal tersebut dikarenakan bahwa masyarakat menganggap pondok pesantren hanya mempelajari ilmu agama saja, sehingga dikemudian hari para santri tersebut tidak akan mampu mengikuti perkembangan zaman. Dengan kata lain, dalam upaya mempertahankan eksistensi pondok pesantren tersebut, maka pondok pesantren harus menjawab tantangan tersebut.

Untuk masa sekarang, banyak dari pesantren yang telah mendirikan sekolah/madrasah. Dengan adanya sekolah/madrasah tersebut, membuat masyarakat mulai tertarik dengan pendidikan pesantren. Banyak dari masyarakat yang mengakui bahwa pendidikan umum harus seimbang dengan pendidikan agama. jika hanya menempuh pendidikan umum saja, maka ilmu agamanya akan tertinggal. Sehingga berdampak pada moral si anak tersebut. Tetapi jika hanya menempuh pendidikan agama, dikhawatirkan tidak dapat mengikuti perkembangan yang ada. Dengan kata lain, pesantren yang kini telah mendirikan sekolah/madrasah telah menjadi tujuan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya, dengan tujuan agar pengetahuan umum dan ilmu agama menjadi seimbang. Jadi mereka yang telah lulus sudah siap untuk menghadapi perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip dan Dokumen

Dokumen pengelolaan pondok pesantren salafiyah tahun 1999-2010

Dokumen kegiatan pondok pesantren salafiyah tahun 1999-2010

B. Wawancara

KH. Abu bakar, Pengasuh pondok Pesantren salafiyah, Wawancara Pribadi , kediri 01 maret 2021

KH. Abdul Djalil, Pengasuh pondok Pesantren salafiyah, Wawancara Pribadi , kediri 01 maret 2021

C. Buku

Madjid, Nurcholis, Bilik-Bilik Pesantren, Jakarta: Dian Rakyat, 1997.

Madjid, Nurcholish, Islam Agama Peradaban Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah, Jakarta: Dian Rakyat, 2008

Hadi, Amirul dan Haryono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia, 1998

Anwar, Ali dan Tono, Ilmu Perbandingan Agama Dan Filsafat, Bandung: Pustaka Setia, 2005

Bukhory, Umar, Status Pesantren Mu'adalah; Antara Pembebasan dan Pengebirian Jatidiri Pendidikan Pesantren, Karsa, Vol. IXI, No. 1, April 2011

fahham, Achmad Muchaddam, Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak, Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan

AFattah, Munawir Abdul, Tradisi Orang-Orang NU, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008

D. Jurnal

Inayah, Nur dan Fatimaningsih, Endry, Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren (studi pada pondok pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan), *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No. 3

Azhari, Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern, *Islamic Studies Journal*, Vol. 2 No. 1 Januari – Juli 2014.

Irham, Pesantren Dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama Islam Di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim*, Vol 13 No. 1, 2015.

E. Internet

<https://www.kedirikota.go.id>



